

Peningkatan Pemahaman Ketahanan Pangan Ibu dan Balita Berbasis Sustainable Livelihood Framework bagi Kader Posyandu Mekar Jaya Bandar Lampung

Arie Fitria^{1*}, Dian Kagungan², Indra Jaya Wiranata³, Regiana Revilia⁴, & Irsyaad Suharyadi⁵

^{1,3,4,5} Jurusan Hubungan Internasional; ² Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Lampung

*Jalan Soemantri Brodjonegoro No 1, Kampus FISIP Universitas Lampung, Indonesia

Korespondensi: ariefitria @fisip.unila.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian memiliki tujuan meningkatkan pemahaman kepada kader Posyandu Mekar Jaya terkait ketahanan pangan ibu dan balita berbasis sustainable livelihood framework sehingga dapat menguatkan kapabilitas peran ibu dalam ketahanan pangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengabdian ini menekankan pada peran ibu sebagai pengasuh utama anak dan penentu gizi utama keluarga. Oleh karena itu, analisis penting dari hasil pengabdian ini adalah mengintegrasikan konstruksi otonomi ibu, faktor sosiokultural, dan kekuatan di dalam pemilihan gizi dalam menu makanan keluarga yang ditelaah berdasarkan karakteristik responden (tingkat pendidikan, penghasilan, dan usia) dengan menggunakan kriteria ACTORS (authority, confidence and competence, trust, opportunity, responsibility, support). Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan dengan menyelenggarakan forum group discussion (FGD) pada tanggal 16 Juni 2025 di Posyandu Mekar Jaya. FGD diikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari kader, anggota Posyandu Mekar Jaya, warga sekitar beserta anak-anak. Guna melihat hasil FGD, dilakukan evaluasi kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan memberikan pre-tes dan pos-tes kepada para responden. Hasil analisis ANOVA terhadap hasil pre-tes dan pos-tes menunjukkan karakteristik responden (tingkat pendidikan, penghasilan, dan usia) memiliki pengaruh signifikan terhadap peran ibu dalam ketahanan pangan menurut kriteria ACTORS. Dari karakteristik responden tersebut, diketahui ibu dengan latar belakang pendidikan diploma/sarjana secara statistik lebih mampu meningkatkan kepercayaan keluarga dalam pengelolaan gizi dibanding ibu berpendidikan lebih rendah. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat dirumuskan rekomendasi, implikasi kebijakan program intervensi gizi sebaiknya difokuskan pada ibu berpendidikan rendah (SMP/SMA) agar meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan terkait perencanaan menu, pencegahan pemborosan makanan, dan pengenalan ragam makanan sehat, gizi serta nutrisi yang seimbang sesuai kebutuhan keluarga.

Kata kunci: ketahanan pangan, ibu, posyandu, sustainable livelihood framework

1. ANALISIS SITUASI

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai ketersediaan dan keterjangkauan makanan, memastikan bahwa individu memiliki akses ke makanan yang cukup,

aman, dan bergizi setiap saat untuk memenuhi kebutuhan harian mereka (Rahman et al., 2013). Pada lingkup masyarakat, ketahanan pangan bermanfaat di dalam menjaga kehidupan yang sehat dan aktif. Ketahanan pangan merupakan komponen penting dari kesehatan masyarakat, karena akses yang tidak memadai ke makanan bergizi dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh melemah, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, dan hasil kesehatan mental yang lebih buruk (Fathiya, 2024).

Oleh karena itu menjamin ketahanan pangan dalam lingkup masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Menjamin ketahanan pangan masyarakat bisa dimulai dari lingkup primer seperti keluarga yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Menjaga masyarakat yang sehat dan aktif akan berkolerasi positif dengan pendapatan rumah tangga. Pendapatan dan status ekonomi rumah tangga yang baik mempengaruhi hasil ketahanan pangan yang lebih baik pula (Prabhat & Begum, 2017).

Pos Pelayanan Terpadu atau yang biasa dikenal sebagai Posyandu, adalah layanan kesehatan dan gizi yang beroperasi di wilayah urban (perkotaan) maupun di wilayah rural (pedesaan) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kegiatan posyandu biasanya dilakukan melalui kerja sama dengan pusat kesehatan di suatu daerah setempat dan melibatkan pertemuan antar masyarakat, terutama ibu-ibu, untuk mendapatkan layanan kesehatan, gizi, nutrisi, dan perkembangan terhadap anak mereka (Rubyanto et al., 2024).

Ibu memainkan peran penting dalam manajemen rumah tangga, terutama dalam konteks ketahanan pangan dan mata pencaharian yang berkelanjutan. Ibu seringkali menjadi pengambil keputusan utama dalam manajemen makanan rumah tangga. Di daerah pedesaan dan perkotaan, mereka bertanggung jawab atas alokasi makanan, persiapan, dan memastikan keseimbangan gizi bagi keluarga mereka. Penelitian peran ibu di Jawa barat telah menunjukkan bahwa ibu memiliki kontrol yang lebih besar atas manajemen pangan rumah tangga dibandingkan dengan suami mereka, sehingga memiliki peran sentral dalam keberlangsungan ketahanan pangan (Fatchiya et al., 2024).

Menyadari pentingnya peran ibu di dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga, maka peningkatan kesadaran dan pengetahuan ibu-ibu mengenai konsep ketahanan pangan, pemilihan bahan makanan yang bergizi, serta praktik pengelolaan makanan yang tepat di tingkat rumah tangga menjadi krusial. Namun, efektivitas program yang ada di posyandu harus memastikan langkah yang diambil sustainable (berkelanjutan) terhadap dampak jangka Panjang. Seringkali posyandu bergantung pada ketersediaan sumber daya, termasuk

pendanaan, kader terlatih, maupun materi pendidikan (Tampubolon et al., 2024; Tejasari et al., 2015).

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam observasi awal yang diksanakan Tim Pengabdi pada Posyandu Mekar Jaya. Sebagian besar kader merupakan tenaga sukarela dan bukan kader terlatih sehingga masih membutuhkan pendampingan pemberian sosialisasi pengelolaan makanan yang tepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas gizi keluarga dan berkontribusi terhadap ketahanan pangan masyarakat yang berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan guna mencapai tujuan kegiatan adalah (1) Metode pelatihan, metode ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Pelatihan diawali dengan melakukan *pre-test* untuk mengukur kemampuan dasar peserta, yang dilanjutkan dengan pemaparan materi melalui metode ceramah dan tanya jawab, (2) Pendekatan selanjutnya yakni praktik melalui *Focus Group Discussion* (FGD) berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Materi diakhiri dengan mengevaluasi kemampuan peserta sesudah pelatihan melalui *post-test*, dan mengevaluasi praktik keterampilan peserta, sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Metode pelaksanaan juga dilengkapi dengan beberapa prosedur, yakni: (1) Koordinasi dengan Posyandu Mekar Jaya, Bandar Lampung. Tahapan ini meliputi koordinasi kegiatan dengan mitra, penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, menjalin kerja sama dengan mitra, komunikasi, dan koordinasi dengan tim, persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan, publikasi/undangan, dan administrasi perizinan pelaksanaan kegiatan bagi tim pelaksana dan kelompok sasaran; dan (2) Persiapan materi pelatihan dan praktik. Materi disusun oleh tim pelaksana kegiatan dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy*. Materi ini disusun dalam jangka waktu maksimal dua minggu setelah pelaksanaan koordinasi dilakukan; (3) Evaluasi dan tindak lanjut. Tahapan ini berupa evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan dan peningkatan kemampuan mitra sebelum dan sesudah pelatihan; (4) Laporan dan publikasi. Penyusunan laporan maksimum dua minggu dari pelaksanaan kegiatan, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Laporan kegiatan ini disusun oleh tim pelaksana. Hasil kegiatan kemudian dipublikasikan pada jurnal ber-ISSN, dan disampaikan

dalam seminar pengabdian, dan didokumentasikan dalam bentuk video kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga memperhatikan pihak-pihak yang terlibat, yaitu adalah Kader Posyandu Mekar Jaya, Bandar Lampung. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini disesuaikan dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya selama pelaksanaan kegiatan. Adapun bentuk partisipasinya sebagai: (1) peserta kegiatan, sebagai peserta kegiatan adalah kader Posyandu Mekar Jaya, bidan Puskesmas Labuhan Ratu yang bertugas beserta asistennya, dan warga masyarakat yang merupakan anggota Posyandu Mekar Jaya.

Metode pelaksanaan juga dilengkapi dengan rancangan evaluasi yang akan digunakan, yaitu: (1) *evaluasi kuantitatif* melalui pre test dan post test. Evaluasi kuantitatif dilengkapi dengan uji normalitas, analisis ANOVA, dan pengujian data bonferroni. (2) *Refleksi atau evaluasi kualitatif* dilakukan melalui pemantauan selama proses FGD dan diskusi informal dengan peserta pelatihan, khususnya yang terkait dengan materi pelatihan.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL

Sekilas tentang SLF dan Intervensi Berbasis Masyarakat

Sustainable Livelihood Framework (SLF) adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi mata pencaharian rumah tangga, terutama dalam konteks kemiskinan dan kerentanan pada ketahanan pangan. SLF menekankan pentingnya lima jenis aspek, yaitu: manusia, sosial, alam, fisik, dan keuangan. Kelima aspek ini penting untuk mencapai ketahanan pangan dan kesehatan rumah tangga yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Sassi, 2018; Yuniarti & Purwaningsih, 2017). SLF terdiri dari sumber daya manusia (Yuniarti & Purwaningsih, 2017), social (Goldman, 2010), alam (Pérez-Escamilla, 2017), fisik (Yuniarti & Purwaningsih, 2017) dan keuangan (Goldman, 2010).

Meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia dibedakan berdasarkan dua wilayah, yaitu wilayah atau daerah pedesaan dan perkotaan. Di daerah pedesaan, kurangnya akses pengetahuan dan kemampuan untuk mendapatkan makanan bergizi memperburuk kesehatan masyarakat sejak dulu, terutama dalam

menyelesaikan kasus kekurangan gizi dan stunting di kalangan anak-anak (Simbolon et al., 2024; Widyaningsih V et al., 2022).

Di wilayah perkotaan, permasalahannya terletak pada meningkatnya permintaan lahan, sehingga kurangnya seleksi ketersediaan pangan yang bergizi. Masyarakat perkotaan masih banyak menanam tanaman hias di kebun rumah sehingga membatasi efektivitas dalam mendukung ketahanan pangan (Wulandari et al., 2023a). Oleh karena itu, intervensi berbasis masyarakat perlu ditargetkan. Meningkatkan dukungan ketahanan pangan disesuaikan komunitas lokal sangat penting. Pada wilayah perkotaan, strategi sosialisasi harus fokus pada promosi pengalihan budidaya tanaman hias ke pertanian perkotaan sebagai upaya ketahanan pangan berkelanjutan (Alfariza et al., 2023; Wulandari et al., 2023b). Adapun di daerah pedesaan, meningkatkan akses pengetahuan ke layanan kesehatan ibu dan anak, mempromosikan nutrisi yang memadai selama kehamilan dan bayi, dan meningkatkan dukungan pertanian yang disesuaikan dengan komunitas lokal adalah langkah yang komprehensif di dalam membangun sosialisasi ketahanan pangan berkelanjutan (Siramaneerat et al., 2024; Widyaningsih V et al., 2022).

Berdasarkan penelitian tersebut, maka pendekatan yang dilakukan terhadap ibu-ibu di daerah pedesaan dan perkotaan juga ikut berbeda. Di wilayah perkotaan, ibu-ibu memiliki prevalensi keragaman makanan yang lebih tinggi namun memiliki masalah ketersediaan pangan, sedangkan di wilayah pedesaan, ibu rumah tangga seringkali mengandalkan makanan yang kurang beragam dan lebih murah untuk mengatasi kelaparan (Mauludyani & Ali, n.d.).

Meskipun kedua daerah memiliki topik masalah berbeda, namun keduanya sama-sama menghadapi tantangan di dalam mencapai nutrisi yang optimal (Vieta & Hadi, n.d.). Selain itu, ketahanan pangan juga dipengaruhi oleh faktor yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Misalnya dalam kasus ini objek yang diteliti adalah posyandu di Kota Bandar Lampung. Secara geografis memang Bandar Lampung adalah ibukota dari Provinsi Lampung. Sebagai lingkungan perkotaan, tentunya sosialisasi pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan pada pendekatan perkotaan. Namun, pengetahuan gizi dan status gizi masyarakat jauh lebih penting di dalam mengambil pendekatan penelitian. Studi yang dilakukan di Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP) Bandar Lampung menemukan bahwa 30% responden mengalami kurang gizi, 16% gizi baik, dan 54% lebih gizi (Aryastuti et al., 2024). Ini menunjukkan walaupun secara geografis Bandar Lampung adalah sebuah daerah perkotaan, namun pendidikan gizi yang optimal juga tetap diperlukan dan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat untuk mengatasi masalah gizi yang ada.

Pluralisme merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris *pluralism* (plural atau beragam, dan ism atau paham). Secara luas pluralisme merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan dan budayanya masing-masing (Dzakie, 2014:81). Sementara itu, menurut Webster Unabridged Dictionary, arti pluralisme adalah: (1) hasil atau keadaan menjadi plural; dan (2) keadaan seorang pluralis, memiliki lebih dari satu tentang keyakinan (Dzakie, 2014:81).. Adapun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pluralisme dimaknai sebagai keadaan masyarakat yang majemuk berkenaan dengan sistem sosial dan politiknya. Maka, pluralisme dapat diartikan sebagai kesediaan untuk menerima keberagaman atau menerima pluralitas atas dasar jenis pluralitas apapun, antara lain: keragaman ras, suku, agama, golongan, budaya, gaya hidup, pendangan hidup, ideologi, kepentingan, dan lainnya. Pluralisme sendiri berarti juga suatu paham untuk menerima perbedaan dan paham tersebut menjadi dasar sistem sosial dan politik.

Khusus di Indonesia, pluralitas tersebut juga menyangkut posisi geografis antara lain wilayah Jawa dan non-Jawa; serta wilayah barat, tengah, dan timur Indonesia. Perbedaan wilayah di Indonesia antara barat, tengah, dan timur pada diasumsikan juga menyangkut perbedaan sosial ekonomi masyarakat; begitu juga wilayah Jawa dan luar Jawa. Wilayah Jawa dan wilayah barat Indonesia diasumsikan memiliki tingkat sosial ekonomi lebih tinggi dibanding wilayah luar Jawa atau wilayah Indonesia bagian tengah dan timur. Dengan demikian, pluralitas bisa bermakna positif, yakni sebagai kekayaan dan kekuatan negara bangsa, tetapi bisa juga menjadi masalah kalau terdapat perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi yang tajam antar segmen masyarakat.

Gambaran Umum Sasaran Mitra

Pengabdian ini memiliki mitra Pos Pelayanan Terpadu atau yang biasa dikenal sebagai Posyandu, yakni Posyandu Mekar Jaya yang berlokasi di Jalan Untung Surapati Gg. Family VI, Kelurahan Labuhan Ratu Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Posyandu Mekar Jaya memberikan layanan kepada warga Rukun Tetangga (RT) 02 Kelurahan Labuhan Ratu Raya yang mencakup 200 kepala keluarga.

Pelayanan Posyandu Mekar Jaya melibatkan pertemuan antar masyarakat, terutama ibu-ibu, untuk memberikan layanan kesehatan, gizi, nutrisi, dan perkembangan terhadap anak-anak. Pelayanan Posyandu Mekar Jaya pun dibagi dalam pelayanan kepada balita dan lansia. Pelayanan kepada balita mencakup

pemberian vitamir, imuniasai, pengukuran tinggi dan berat badan, serta pemberian makanan tambahan. Pelayanan kepada balita juga termasuk bayi dalam kandungan melalui pemeriksaan ibu hamil, seperti pengukuran tensi darah, tekanan darah, dan lebar panggul, serta pemberian makanan tambahan. Adapun pelayanan terhadap lansia meliputi pemeriksaan gula darah, pengukuran tinggi, dan berat badan. Berdasarkan pelayanan yang diberikan, warga masyarakat yang datang ke posyandu atau disebut sebagai anggota posyandu didominasi oleh kaum wanita.

Guna menyelenggarakan pelayanan, Posyandu Mekar Jaya melibatkan pertemuan antar-masyarakat satu kali dalam satu bulan, yakni pada tanggal 16 setiap bulan. Akan tetapi, apabila tanggal 16 jatuh pada akhir pekan di hari Sabtu atau Minggu, maka pelayanan akan dijadwalkan pada hari H±1 atau H±2, yakni di hari Jumat atau hari Senin. Dalam menyelenggarakan pelayanan, Posyandu Mekar Jaya bekerja sama dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kecamatan Labuhan Raya yang beralamat di Jalan Soekarno Hatta (bypass) nomor 15.A Kelurahan Kampung Baru Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Dukungan Puskesmas dalam penyelenggaraan pelayanan di Posyandu Mekar Jaya diwujudkan dengan pengiriman dua orang bidan beserta dua orang asisten bidan. Satu bidan beserta asistennya bertugas untuk memberikan pelayanan kepada balita, sementara itu satu bidan lain beserta asistennya melaksanakan tugas untuk melayani lansia.

Selain petugas dari Puskesmas, penyelenggaraan pelayanan di Posyandu Mekar Jaya juga didukung oleh struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan kader.

Tabel 1. Susunan Pengurus Posyandu Mekar Jaya

Nama	Jabatan
Sri Haryani	Ketua
Susilowati	Sekretaris
Kholaina	Bendahara
Yurida	Kader
Susi Andriyani	Kader
Yuli Triana	Kader
Hayati	Kader
Harni May Risa	Kader
Rahma Yuli	Kader
Maysaroh	Kader
Jumarini	Kader

Nama	Jabatan
Arsaliyah	Kader
Mutia	Kader

Sumber: Dokumen Posyandu Mekar Jaya, 2025

Unsur pimpinan Posyandu Mekar Jaya yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara merupakan hasil pemilihan di antara pengurus atau yang dikenal dengan sebutan kader. Adapun kader adalah warga di lingkungan RT 02 Kelurahan Labuhan Ratu Raya yang memiliki minat dan kecakapan untuk bekerja sebagai pengurus Posyandu Mekar Jaya. Seluruh kader Posyandu Mekar Jaya adalah perempuan dan dalam menjalankan fungsinya, para kader mendapat insentif sebesar Rp,500.000,00 per bulan dari Pemerintah Kota Bandar Lampung. Insentif diberikan sama untuk semua pengurus. Artinya, tidak terdapat pembedaan besaran insentif antara unsur pimpinan dengan kader anggota.

Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2025 di Posyandu Mekar Jaya yang berlokasi di Jalan Untung Surapati Gg. Family VI, Kelurahan Labuhan Ratu Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kegiatan ini diikuti 36 peserta dan berlangsung sejak pukul 08.30 WIB hingga 12.00 WIB sesuai dengan *rundown* acara yang telah disusun oleh Tim Pengabdian.

Pada sesi pertama pemateri Arie Fitria menyampaikan materi berjudul Pengaruh Politik Internasional dalam Ketahanan Pangan Keluarga, dan Indra Jaya Wiranata, yang memaparkan topik Ketahanan Pangan Berbasis *Sustainable Livelihood Framework*. Pada sesi pertama kedua pemateri menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan, baik dari sisi internasional maupun dari basis *sustainable livelihood framework*. Sesi pertama ditutup dengan diskusi.

Usai sesi pertama, para peserta diberikan waktu untuk *coffee break*. Jeda waktu ini dipergunakan Tim Pengabdi untuk melakukan diskusi informal dengan para peserta. Diskusi informal ini merupakan metode evaluasi dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan Tim Pengabdi.

Sesi kedua, pemateri Dian Kagungan membahas Peran Ibu Dalam Ketahanan Pangan Keluarga, dan Regiana Revilia yang memaparkan Ketahanan Pangan dan Gaya Hidup. Pada sesi kedua, para pemateri mulai menjelaskan kriteria ACTORS (*authority, confidence and competence, trust, opportunity, responsibility, support*). Para ibu menjadi garda terdepan dalam menjaga ketahanan pangan keluarga. Maka,

dijelaskan bahwa para ibu hendaknya memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk mengambil keputusan terkait menu dan asupan gizi keluarga, termasuk mengontrol gaya hidup yang sehat dan memerhatikan kandungan gizi. Sesi kedua ditutup dengan diskusi.



Gambar 1. Penyampaian materi

Sumber: Dok. pengabdian, 2025

Dalam kesempatan ini banyak peserta yang mengajukan pertanyaan, antara lain: (1) bagaimana cara mengkonsumsi *frozen food* yang saat ini sudah menjadi gaya hidup masyarakat? (2) bagaimana pengaruh gaya hidup yang suka mengkonsumsi makanan dan buah impor? (3) bagaimana cara memenuhi gizi keluarga seiring dengan penurunan penghasilan karena suami yang terkena PHK? Pertanyaan tersebut dijawab oleh para pemateri hingga kegiatan berakhir pukul 12.00 WIB. Meskipun telah ditutup, diskusi masih berlanjut. Dalam suasana informal selama santap siang bersama, Tim Pengabdi melakukan evaluasi kualitatif.

Hasil Identifikasi Karakteristik Kader Posyandu Mekar Jaya

Sasaran kegiatan ini adalah kader Posyandu Mekar Jaya. Untuk itu, meskipun jumlah peserta mencapai 36 orang, tetapi identifikasi karakteristik kader Posyandu Mekar Jaya hanya dilakukan kepada 13 orang, yakni kader Posyandu Mekar Jaya.

Hasil identifikasi karakteristik Kader Posyandu Mekar Jaya menggambarkan tingkat pendidikan, penghasilan, dan usia para responden. Guna melindungi data responden maka, Tim Pengabdian menggunakan *coding* untuk menggantikan nama-nama Kader Posyandu Mekar Jaya sebagaimana tercantum dalam tabel.8 di bawah ini:

Tabel 2. Karakteristik Kader Posyandu Mekar Jaya

ID	Usia	Pendidikan	Penghasilan Per-Bulan
Kader 1	21-25 tahun	PT	1.500.001 – 2.893.069
Kader 2	> 35 tahun	PT	> Rp5.000.000
Kader 3	> 35 tahun	SMP	1.500.001 – 2.893.069
Kader 4	> 35 tahun	SMA	1.500.001 – 2.893.069
Kader 5	> 35 tahun	SMA	1.500.001 – 2.893.069
Kader 6	31-35 tahun	SMP	3.305.367 – 5.000.000
Kader 7	31-35 tahun	PT	3.305.367 – 5.000.000
Kader 8	31-35 tahun	SMA	1.500.001 – 2.893.069
Kader 9	> 35 tahun	SMA	2.893.070 – 3.305.366
Kader 10	26-30 tahun	SMA	2.893.070 – 3.305.366
Kader 11	31-35 tahun	SMA	1.500.001 – 2.893.069
Kader 12	> 35 tahun	PT	3.305.367 – 5.000.000
Kader 13	31-35 tahun	PT	1.500.001 – 2.893.069

Sumber: Hasil pengabdian, 2025

Hasil evaluasi dari kegiatan *pre-test* dan *post-test* dikelompokkan berdasar karakteristik Kader Posyandu Mekar Jaya. Selisih antara *post-test* dan *pre-test* menunjukkan rata-rata terjadi peningkatan setelah dilakukan intervensi pada karakteristik Kader Posyandu Mekar Jaya.

Tabel 3. Hasil Pre-Tes dan Pos-Tes pada Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Rata-rata			Perubahan
	Pre-Test	Pos-Test	Gain	
SMP	7,75	6,83	-0,92	↓ Penurunan
SMA	7,42	7,84	0,42	↑ Peningkatan
Perguruan Tinggi (Diploma/Sarjana)	6,77	8,47	1,70	↑ Peningkatan

Sumber: Hasil pengabdian, 2025

Tabel 4. Hasil Pre-Tes dan Pos-Tes pada Karakteristik Tingkat Penghasilan

Tingkat Pendidikan	Rata-rata			Perubahan
	Pre-Test	Pos-Test	Gain	
Rp1.500.001 – Rp2.893.069	7,19	8,02	0,83	↑ Peningkatan
Rp2.893.070 – Rp3.305.366	7,59	8,01	0,42	↑ Peningkatan
Rp3.305.367 – Rp5.000.000	7,22	7,66	0,44	↑ Peningkatan
> Rp5.000.000	6,67	7,84	1,17	↑ Peningkatan

Sumber: Hasil pengabdian, 2025

Tabel 5. Hasil Pre-Tes dan Pos-Tes pada Karakteristik Usia

Tingkat Pendidikan	Rata-rata			Perubahan
	Pre-Test	Pos-Test	Gain	
21 – 25 tahun	6,67	8,84	2,17	↑ Peningkatan
26 – 30 tahun	7,5	8,00	0,5	↑ Peningkatan
31 – 35 tahun	7,17	7,90	0,73	↑ Peningkatan
> 35 tahun	7,31	7,78	0,47	↑ Peningkatan

Sumber: Hasil pengabdian, 2025

Evaluasi secara kualitatif juga dilakukan melalui diskusi dan wawancara informal dengan para peserta. Hasilnya menunjukkan antusiasme peserta terhadap materi yang diberikan.

Pembahasan dan Analisis

Penelitian ini menekankan pada peran ibu sebagai pengasuh utama anak dan penentu gizi utama keluarga. Oleh karena itu, analisis penting dari penelitian ini adalah mengintegrasikan konstruksi otonomi ibu, faktor sosiokultural, dan kekuatan di dalam pemilihan gizi dalam menu makanan keluarga. Nilai-nilai ini penting untuk menjelaskan keterkaitan *intrahousehold* untuk menjelaskan dampak kolektif dari pemilihan nutrisi berdasarkan pengetahuan seorang ibu (Kulkarni et al., 2021). Oleh karena itu, pengabdian ini mengadopsi nilai-nilai ACTORS yang kemudian dijelaskan kembali oleh (Sari et al., 2022) sebagai berikut:

1. *Authority* (kewenangan), adalah bagaimana seorang ibu memiliki otoritas dan kemampuan di dalam mengambil keputusan dalam mengelola asupan nutrisi harian sehingga mencapai ketahanan pangan keluarga.

2. *Confidence and competence* (percaya diri dan kemampuan), yaitu kepercayaan ibu di dalam mengurus kebutuhan pangan keluarga yang disesuaikan dengan penghasilan keluarga.
3. *Trust* (keyakinan), upaya kepercayaan dari suami atau keluarga yang diberikan kepada ibu untuk mengelola kebutuhan pangan keluarga.
4. *Opportunity* (kesempatan), kesempatan yang diberikan kepada ibu di dalam memberikan contoh yang baik dan memilih nutrisi yang diperlukan untuk keluarga.
5. *Responsibility* (tanggung Jawab), rasa tanggung jawab dalam ketahanan pangan di mana ibu dapat menjamin atau menyusun menu makanan yang memenuhi gizi empat sehat lima sempurna.
6. *Support* (dukungan), perhatian dan motivasi yang dapat mendukung ibu di dalam menjalankan perannya mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga.

Sebelum dilakukan analisis, tim pengabdian menghitung rata-rata pemahaman terkait peran ibu dalam ketahanan pangan menurut kriteria ACTORS yang kemudian dibandingkan dengan rata-rata *gain* atau sesudah mendapat intervensi. Hasil dari *gain* ini kemudian menjadi data hipotesis awal sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut dengan ANOVA. Hasil ringkasan dibagi menjadi tiga yang terdiri dari tabel ringkasan berdasarkan tingkat pendidikan, penghasilan, dan usia sebagaimana ditampilkan dalam tabel 3. 4 dan 5.

Setelah data hipotesis awal ditemukan, maka selanjutnya adalah menguji normalitas data-data yang telah dikumpulkan. Uji normalitas digunakan sebelum analisis data statistik, seperti *sample paired t test* dan ANOVA yang merupakan prasyarat untuk menentukan apakah data terdistribusi dengan normal dengan tujuan hasil yang valid (Hagag, 2022). Ketentuan pengujian normalitas ditentukan oleh taraf signifikansi (α) dengan $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan, jika taraf signifikansi (α) $<0,05$ maka data bernilai H_1 atau tidak terdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data bernilai H_0 atau data terdistribusi secara normal sehingga bisa dilanjutkan untuk pengujian sampel paired test dan ANOVA.

Tabel 6. Tabel uji normalitas nilai-nilai ACTORS

Nilai	Prob > z
Authority (kewenangan)	0.20135
Confidence and competence (percaya diri dan kemampuan)	1.0000
Trust (keyakinan)	0.9999
Opportunity (kesempatan)	0.29142
Responsibility (tanggung jawab)	0.89741
Support (dukungan)	1.0000

Sumber: Hasil pengabdian, 2025

Berdasarkan pengujian normalitas yang dilakukan di masing-masing nilai *gain* yang didapat komponen ACTORS, semua data yang didapat memiliki *probability* (P) signifikansi $> 0,05$ sehingga, semua data komponen terdistribusi secara normal dan bisa dilakukan pengujian selanjutnya, yakni pengujian ANOVA.

Evolusi metode analisis untuk mendesain perubahan hasil sebelum dan pasca intervensi ditandai dengan pengembangan teknik ANOVA dengan dasar menekankan interaksi antar faktor. Pengujian terdahulu menggunakan ANOVA untuk menjelaskan intervensi pendidikan, klinis, dan psikologis di dalam mendeteksi efek pengobatan akurat (Dehghan Nayeri et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini juga mengadopsi desain analisis ANOVA untuk melihat apakah tingkat pendidikan, penghasilan, dan usia mempengaruhi nilai dan peran ACTORS seorang ibu. Ketentuan dari uji ANOVA dijelaskan nilai *prob* signifikansi $< 0,05$ maka data memiliki perubahan signifikan.

Tabel 6. Tabel uji ANOVA

Nilai	
Authority (kewenangan)	9.16%
Confidence and competence (percaya diri dan kemampuan)	19.85%
Trust (keyakinan)	64.94%
Opportunity (kesempatan)	47.79%
Responsibility (tanggung jawab)	54.46%
Support (dukungan)	57.00%

Sumber: Hasil pengabdian, 2025

Pada nilai *authority* (otoritas dalam mengambil keputusan), semua variabel menunjukkan hasil signifikansi di atas 0,05. Artinya tidak ada perubahan signifikan antara usia, pendidikan, maupun penghasilan dalam tingkat otoritas pengambilan keputusan ibu dalam menentukan gizi keluarga baik sebelum

maupun sesudah intervensi. Besarnya pengaruh antara usia, pendidikan, penghasilan, dan interaksi antara usia, pendidikan, dan penghasilan terhadap hasil otoritas berkisar 9,16%. Pada nilai *confidence and competence* (kepercayaan diri dan kemampuan mengurus kebutuhan pangan), hampir sama dengan sebelumnya, variabel menunjukkan hasil di atas 0,05. Tidak terjadi perubahan signifikan dan besarnya pengaruh adalah 19,85%.

Data yang berbeda ditunjukkan oleh komponen *Trust* (keyakinan mengelola kebutuhan pangan keluarga). Bagian pendidikan menunjukkan hasil 0,0186 atau kurang dari 0,05. Berdasarkan analisis ini, ternyata latar belakang pendidikan seorang ibu berpengaruh terhadap intervensi kepercayaan keluarga terhadap ibu di dalam mengelola kebutuhan pangan keluarga. Persentase yang ditujukan juga cukup besar, yaitu 64,94%. Menandakan bahwa kepercayaan yang diberi terhadap ibu sangat besar di dalam mengelola gizi harian keluarga.

Untuk nilai *opportunity* (kesempatan memilih nutrisi yang diperlukan untuk keluarga), kembali lagi ke hasil yang sama seperti di awal, signifikansi di atas 0,05 memunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan penghasilan tidak mempengaruhi hasil intervensi. Sama dengan sebelumnya, pada nilai *responsibility* (rasa tanggung jawab dalam memenuhi gizi) hasil signifikansi di atas 0,05. Rasa tanggung jawab seorang ibu di dalam memenuhi gizi tidak bergantung dari usia, pendidikan, dan penghasilan.

Hasil yang diperoleh dari nilai *support* (perhatian dan motivasi) juga tidak terlalu berbeda di mana tidak ada pengaruh signifikan antara usia, pendidikan, dan penghasilan terhadap pemberian perhatian dan motivasi. Namun, pada kolom pendidikan, data yang ditunjukkan bernilai 0,0887. Nilai ini sedikit mendekati 0,05. Sehingga ada dua variabel di mana pendidikan memiliki nilai potensial signifikan. Pertama adalah pengaruh pendidikan terhadap kepercayaan (*trust*) dengan nilai yang sudah jelas terpenuhi karena $< 0,05$. Kedua adalah pengaruh antara pendidikan dan nilai motivasi (*support*). Penulis kemudian melakukan uji ulang dengan metode bonferroni pada komponen *trust* di bidang pendidikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Lulus uji normalitas yaitu jika nilai *prob* signifikansi bernilai lebih dari 0,05 maka asumsi uji normalitas sudah terpenuhi sehingga bisa dilakukan uji bonferroni dengan ketentuan;
- b) Jika nilai *prob* signifikansi kurang dari 0,05 maka ada perbedaan signifikan dari variabel.

Tabel 7. Pengujian normalitas

Tabel 7. Pengujian normalitas	
Sumber: Hasil pengabdian, 2025	

Hasil pengujian data Bonferroni (table 7), menunjukkan nilai normalitas menunjukkan 0,99 yang berarti data ini telah lulus uji normalitas. Sehingga pengujian pengaruh pendidikan terhadap kepercayaan (*trust*) dalam bentuk Bonferroni didapatkan sebagai berikut:

Tabel 7. Pengujian pengaruh pendidikan terhadap *trust*

Tabel 7. Pengujian pengaruh pendidikan terhadap <i>trust</i>						
Kelompok Pendidikan	Mean Gain	Perbandingan	Mean Difference	Std. Error	p-value Bonferroni	Signifikansi ($\alpha=0.05$)
SMP (n=2)	-1.0	SMP vs SMA	-0.83	1.21	0.812	Tidak
SMA (n=6)	-0.17	SMP vs PT	-3.20	1.29	0.038	Ya
PT (n=5)	2.2	SMA vs PT	-2.37	0.99	0.047	Ya

Sumber: Hasil pengabdian, 2025

Tabel 8. Perbandingan terhadap tingkat pendidikan

Kelompok Pendidikan	Mean Gain	Perbandingan	Mean Difference	Std. Error	p-value Bonferroni	Signifikansi ($\alpha=0.05$)
SMP (n=2)	-1.0	SMP vs SMA	-0.83	1.21	0.812	Tidak
SMA (n=6)	-0.17	SMP vs PT	-3.20	1.29	0.038	Ya
PT (n=5)	2.2	SMA vs PT	-2.37	0.99	0.047	Ya

Sumber: Hasil pengabdian, 2025

Berdasarkan data di atas, analisis statistik menunjukkan bahwa hanya ibu berpendidikan tinggi (PT) yang mengalami peningkatan signifikan dalam kepercayaan keluarga (+2.2 poin). Sementara itu, ibu berpendidikan SMP justru mengalami penurunan (-1.0 poin) dan SMA stagnan (-0.17 poin). Perbedaan ini

signifikan secara statistik ($p<0.05$) ketika ibu lulusan perguruan tinggi dibandingkan dengan ibu lulusan SMP maupun SMA.

4. PENUTUP

Ibu dengan latar belakang pendidikan diploma/sarjana secara statistik lebih mampu meningkatkan kepercayaan keluarga dalam pengelolaan gizi dibanding ibu berpendidikan lebih rendah. Sehingga melalui analisis ini, hendaknya implikasi kebijakan program intervensi gizi sebaiknya difokuskan pada ibu berpendidikan rendah (SMP/SMA) untuk meningkatkan kepercayaan keluarga.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini tidak akan teselenggara tanpa dukungan banyak pihak. Untuk itu, Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Dekan FISIP Unila yang telah memberikan pendanaan terhadap kegiatan PKM ini melalui DIPA FISIP Unila Tahun 2025 ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Posyandu Mekar Jaya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alfariza, L., Putra, R. D. E., & Rosmiati, M. (2023). Analisis Kontribusi Urban Farming dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada Pilar Ekonomi dan Sosial. *Mimbar Agribisnis*, 9(1), 14. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.8134>
- Aryastuti, N., Sary, L., Pangaribuan, B. N., Suti, S., Aryani, F., & Nabila, N. (2024). Edukasi Kesehatan dan Pengukuran Status Gizi di Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP) Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 2185–2193. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i5.14418>
- Dehghan Nayeri, N., Noodeh, F. A., Nia, H. S., Yaghoobzadeh, A., Allen, K. A., & Goudarzian, A. H. (2024). Statistical procedures used in pretest-posttest control group design: A review of papers in five *Iranian Journals*. *Acta Med. Iran.*
- Fatchiya, A., Khomsan, A., Riyadi, H., Mauludyani, A. V. R., & Nurhidayati, V. A. (2024). Food habits based on gender perspective in rural and urban of West Java. *International Journal of Public Health Science*. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i1.23576>

- Fathiya, K. N. (2024). *Food Security: A Key Component in Promoting Public Health and Nutrition.* <https://doi.org/10.55227/ijhet.v2i5.189>
- Goldman, I. (2010). Applying sustainable livelihood approaches to improve rural people's quality of life. <http://www.rimisp.org/wp-content/uploads/2010/05/9.pdf>
- Hagag, A.-E. (2022). Normality tests Procedure with power comparison. *المجلة العلمية للإقتصاد و التجارة*, 2(52, 556–499).
- Kulkarni, S., Frongillo, E. A., Cunningham Kenda and Moore, S., & Blake, C. E. (2021). Gendered intrahousehold bargaining power is associated with child nutritional status in Nepal. *J. Nutr.*, 151(4), 1018–1024.
- Mauludyani, V. R., & Ali, K. (n.d.). Household Food Insecurity in Rural and Urban West Java: the Need for Coping Strategies. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515304001>
- Pérez-Escamilla, R. (2017). Food Security and the 2015-2030 Sustainable Development Goals: From Human to Planetary Health: Perspectives and Opinions. 1(7). <https://doi.org/10.3945/CDN.117.000513>
- Prabhat, A., & Begum, K. (2017). Family food security - factors influencing.
- Rahman, M., Matsui, N., & Ikemoto, Y. (2013). Poverty and Food Security (pp. 101–109). Springer Japan. https://doi.org/10.1007/978-4-431-54285-8_8
- Rubyanto, S. R., DS, M., & Mustofa, C. H. (2024). Monitoring Child Growth and Development and Providing Healthy Food for Toddlers. *Wasathon*, 2(02). <https://doi.org/10.61902/wasathon.v2i02.961>
- Sari, N., Lantarsih, R., & Maharani, A. D. (2022). Peran ibu rumah tangga bekerja dalam ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Umbulharjo. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 6(2), 84–94.
- Sassi, M. (2018). Conceptual Frameworks for the Analysis of Food Security (pp. 31–49). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70362-6_2
- Simbolon, D., Suryani, D., Dayanti, H., Setia, A., & Hasan, T. (2024). Infant and Young Child Feeding (IYCF) Practices in Rural and Urban Regions of Indonesia. *Advances in Public Health*. <https://doi.org/10.1155/2024/6658959>
- Siramaneerat, I., Astutik, E., Agushybana, F., Bhumkittipich, P., & Lamprom, W. (2024). Examining determinants of stunting in Urban and Rural Indonesian: a multilevel analysis using the population-based Indonesian family life survey (IFLS). *BMC Public Health*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18824-z>
- Tampubolon, N. R., Andreana, D., Rizka, S. A., Rahayu, V., Nadila, N., Dewi, S. A., Aisyah, B. S., Novita, R., Ramadhan, G., Sianturi, S. B. J., & Windy, S. (2024). Pemberdayaan posyandu dengan memberikan edukasi gizi seimbang

- sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita. *Jurnal Lentera*, 4(2), 111–124. <https://doi.org/10.57267/lentera.v4i2.362>
- Tejasari, T., Nuryadi, N., & Rokhmah, D. (2015). Strengthening Community Food Security through Posyandu Cadre and Midwife Empowerment Action Program. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 5(3), 234–237. <https://doi.org/10.18517/IJASEIT.5.3.526>
- Vieta, A. N., & Hadi, R. (n.d.). Differences of Type of Foods Consumed by Households in Urban and Rural West Java, Indonesia. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515302011>
- Widyaningsih V, Mulyaningsih T, Rahmawati FN, & Adhitya D. (2022). Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: evidence from Indonesia. *Rural and Remote Health*. <https://doi.org/10.22605/rrh7082>
- Wulandari, I., Husodo, T., Mulyanto, D., Abdoellah, O. S., Amalia, C. A., & Farhaniah, S. S. (2023a). Supporting food security through urban home gardening, Rancasari Sub-district, Bandung City, West Java, Indonesia. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d241043>
- Wulandari, I., Husodo, T., Mulyanto, D., Abdoellah, O. S., Amalia, C. A., & Farhaniah, S. S. (2023b). Supporting food security through urban home gardening, Rancasari Sub-district, Bandung City, West Java, Indonesia. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d241043>
- Yuniarti, D., & Purwaningsih, Y. (2017). Household Food Security and Vulnerability: the Sustainable Livelihood Framework. 10(2), 223–241. <https://doi.org/10.15294/JEJAK.V10I2.11290>